



JURNAL BIOSHELL

e-ISSN: 2623-0321

DOI: 10.56013/bio.v15i1.5555
<http://ejournal.uij.ac.id/index.php/BIO>



Penentuan Jenis Kelamin Ayam Kampung dan Ayam Pama (*Gallus gallus*) Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif Berdasarkan Karakter Morfologi dan Perilaku

Indah Rizka Apriliani*, Koko Pribadi, Fauziyah Harahap, Syahmi Edi, Melva Silitonga

*E-mail of Corresponding Author: indahzahra68@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Article History

Received: March 8, 2026

Revised: March 28, 2026

Accepted: April 12, 2026

Available online: April 20, 2026

ABSTRAK

Ayam kampung dan ayam pama (*Gallus gallus*) merupakan unggas lokal yang banyak dipelihara masyarakat karena memiliki nilai ekonomi serta potensi sebagai sumber pangan hewani. Dalam pemeliharaan unggas, penentuan jenis kelamin sering menjadi kendala karena tidak selalu dapat dilakukan secara cepat tanpa metode khusus, padahal informasi tersebut penting untuk manajemen reproduksi dan seleksi induk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penentuan jenis kelamin ayam kampung dan ayam Pama melalui pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pengamatan karakter morfologi dan perilaku. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap ayam jantan dan betina yang dipelihara secara tradisional dengan mengamati ukuran dan bentuk tubuh, perkembangan jengger, warna dan struktur bulu, bentuk ekor, serta perilaku harian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan morfologi dan perilaku yang jelas antara ayam jantan dan betina. Ayam jantan umumnya memiliki tubuh lebih besar dan tegap, jengger lebih menonjol, warna bulu lebih kontras, ekor lebih panjang dan melengkung, serta perilaku lebih agresif. Sebaliknya, ayam betina memiliki tubuh lebih kecil, jengger lebih kecil, warna bulu lebih sederhana, ekor lebih pendek, dan perilaku lebih tenang. Selain itu, ayam Pama jantan menunjukkan karakter fisik dan agresivitas yang lebih dominan dibandingkan ayam kampung jantan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya dimorfisme seksual yang dipengaruhi faktor genetik dan hormonal. Penentuan jenis kelamin ayam dapat dilakukan secara praktis melalui pengamatan morfologi eksternal dan perilaku sehingga dapat membantu peternak dalam mengidentifikasi jenis kelamin ayam secara lebih mudah.

Kata kunci: Ayam kampung, Ayam pama, Identifikasi jenis kelamin, Morfologi eksternal, Dimorfisme seksual

ABSTRACT

Village chickens and Pama chickens (*Gallus gallus*) are local poultry widely raised by communities because they have economic value and potential as sources of animal protein. In poultry farming, determining the sex of chickens often becomes a challenge because it cannot always be done quickly without specific methods, even though this information is important for reproductive management and breeder selection. This study aimed to describe sex determination in village chickens and Pama chickens through a qualitative descriptive approach based on observations of morphological and behavioral characteristics. The study was conducted through direct observation of male and female chickens raised under traditional farming systems by observing body size and shape, comb development, feather color and structure, tail shape, and daily behavior. The results showed clear morphological and behavioral differences between male and female chickens. Male chickens generally have larger and more upright bodies, more prominent combs, more contrasting feather colors, longer and curved tails, and more aggressive behavior. In contrast, female chickens have smaller bodies, smaller combs, simpler feather colors, shorter tails, and calmer behavior. In addition, male Pama chickens show more dominant physical characteristics and aggressiveness compared to male village chickens. These differences indicate the presence of sexual dimorphism influenced by genetic and hormonal factors. Sex determination in chickens can be carried out practically through observations of external morphology and behavior, so that it can help farmers identify the sex of chickens more easily.

Key word: Village chicken, Pama chicken, Sex identification, External morphology, Sexual dimorphism

I. PENDAHULUAN

Ayam kampung dan ayam Pama (*Gallus gallus*) merupakan salah satu jenis unggas lokal yang banyak dipelihara oleh masyarakat karena mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan pemeliharaan tradisional. Selain dimanfaatkan sebagai sumber pangan hewani, keberadaan ayam lokal juga memiliki nilai ekonomi bagi peternak skala rumah tangga. Dalam sistem peternakan rakyat, ayam lokal tetap dipertahankan karena relatif mudah dipelihara serta tidak memerlukan teknologi pemeliharaan yang kompleks (Badaruddin *et al.*, 2025). Selain memiliki nilai ekonomi, ayam juga menunjukkan keragaman fenotip yang dapat diamati melalui berbagai karakter morfologi pada bagian luar tubuhnya. Keragaman tersebut mencerminkan kekayaan plasma nutfah unggas lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut (Fulton, 2025). Pengamatan terhadap karakter morfologi atau sifat fenotip ayam dapat digunakan sebagai dasar dalam identifikasi sifat kualitatif sekaligus untuk memahami keragaman genetik pada populasi ayam kampung (Hutagalung *et al.*, 2024).

Pengamatan morfologi eksternal merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian unggas karena bersifat praktis, non-invasif, dan dapat dilakukan melalui observasi langsung di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ciri morfologi pada genus *Gallus* dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, regulasi hormon reproduksi, serta tekanan lingkungan yang membentuk perbedaan konsisten antara

individu jantan dan betina. Oleh karena itu, observasi morfologi eksternal dapat dijadikan dasar yang valid dalam proses identifikasi jenis kelamin ayam, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dasar, dan praktik peternakan rakyat berskala kecil (Ambarwati *et al.*, 2024).

Karakter morfologi ayam meliputi warna bulu, bentuk tubuh, bentuk jengger, warna kaki, serta ukuran tubuh yang bervariasi antar individu. Karakter kualitatif tersebut umumnya dikendalikan oleh faktor genetik yang diwariskan dari induk kepada keturunannya. Keragaman genetik tersebut memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian sumber daya genetik unggas lokal Indonesia (Fulton, 2025). Variasi karakter morfologi ayam juga menunjukkan adanya potensi seleksi ternak yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas unggas lokal (Badaruddin *et al.*, 2025).

Penentuan jenis kelamin ayam merupakan salah satu tahapan penting dalam kegiatan pemeliharaan ternak unggas. Informasi mengenai jenis kelamin ayam sangat diperlukan dalam menentukan tujuan pemeliharaan, baik sebagai ayam petelur, ayam pedaging, maupun sebagai indukan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah pengamatan bentuk telur sebelum proses penetasan dilakukan. Telur yang memiliki bentuk lebih lonjong secara tradisional sering dikaitkan dengan kemungkinan menghasilkan ayam jantan (Kayadan & Uzun, 2023). Sebaliknya, telur yang memiliki bentuk lebih bulat sering diasosiasikan dengan kemungkinan menghasilkan ayam betina. Pendekatan

tersebut masih bersifat prediksi berdasarkan pengalaman peternak, namun tetap digunakan karena mudah diterapkan dalam sistem pemeliharaan tradisional (Armiati & Nurandi, 2022). Pengamatan bentuk telur berkaitan dengan proses pembentukan dan perkembangan embrio selama masa inkubasi, yang dipengaruhi oleh kualitas telur serta kondisi lingkungan selama penetasan (Kusumawati et al., 2021)

Variasi bentuk telur menyebabkan munculnya perbedaan nilai indeks bentuk telur yang dapat diamati secara visual. Indeks bentuk telur sering digunakan sebagai indikator awal dalam memprediksi kemungkinan jenis kelamin embrio ayam. Meskipun hubungan antara bentuk telur dan jenis kelamin belum sepenuhnya pasti, metode ini tetap menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh peternak tradisional. Proses perkembangan embrio dalam telur dipengaruhi oleh kualitas telur serta kondisi lingkungan selama masa penetasan (Kusumawati et al., 2021). Perkembangan embrio yang optimal akan mendukung pertumbuhan individu ayam setelah menetas. Oleh karena itu, pengamatan bentuk telur dapat menjadi bagian dari pendekatan awal dalam mempelajari kemungkinan jenis kelamin ayam kampung (Armiati & Nurandi, 2022). Penelitian mengenai hubungan indeks bentuk telur dengan jenis kelamin ayam juga menunjukkan bahwa bentuk telur dapat memberikan indikasi awal meskipun tidak sepenuhnya akurat (Kayadan & Uzun, 2023).

Perbedaan antara ayam jantan dan betina biasanya mulai terlihat melalui perkembangan karakter seksual sekunder. Salah satu ciri yang paling mudah diamati

adalah pertumbuhan jengger dan pial pada bagian kepala ayam. Ayam jantan umumnya menunjukkan pertumbuhan jengger yang lebih cepat serta memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan ayam betina (Maharani et al., 2019). Perbedaan perkembangan struktur jengger dan pial sering dijadikan indikator awal dalam mengidentifikasi jenis kelamin ayam (Fulton, 2025). Seleksi pejantan unggas lokal biasanya mempertimbangkan nilai genetik yang berkaitan dengan performa fisik serta kemampuan reproduksi (Zen et al., 2020).

Jengger dan pial memiliki fungsi biologis yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan pengaturan suhu tubuh ayam. Pada ayam jantan, pertumbuhan jengger biasanya lebih dominan karena dipengaruhi oleh aktivitas hormon reproduksi yang lebih tinggi. Pengamatan terhadap perkembangan jengger menjadi metode yang praktis karena dapat dilakukan melalui pengamatan visual secara langsung (Hutagalung et al., 2024). Variasi bentuk jengger juga mencerminkan kekayaan fenotip ayam kampung Indonesia (Maharani et al., 2019).

Perbedaan ekspresi gen tertentu dapat menghasilkan berbagai tipe jengger, bahkan memungkinkan terjadinya kelainan morfologi. Keadaan tersebut perlu diamati lebih lanjut untuk memahami pengaruh faktor genetik terhadap perkembangan karakter morfologi ayam. Pengamatan terhadap variasi jengger dapat memberikan informasi mengenai kondisi normal maupun kemungkinan kelainan morfologi ayam (Hutagalung et al., 2024). Kajian mengenai variasi jengger juga dapat

mendukung penelitian genetika unggas lokal (Maharani *et al.*, 2019).

Penentuan jenis kelamin ayam kampung juga berkaitan erat dengan umur ayam karena karakter seksual sekunder tidak langsung muncul pada fase awal kehidupan. Pada fase pertumbuhan tertentu, perbedaan antara ayam jantan dan betina mulai terlihat melalui ukuran tubuh, perkembangan jengger, serta perubahan perilaku. Perbedaan perilaku juga sering terlihat pada ayam jantan yang cenderung lebih aktif dan agresif. Pengamatan umur ayam menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketepatan identifikasi jenis kelamin secara kualitatif (Banyumas Regency Livestock and Fisheries Office, 2023). Pengetahuan mengenai umur optimal pengamatan membantu peternak dalam melakukan seleksi ternak secara lebih efektif. Metode pengamatan morfologi ini banyak digunakan dalam sistem pemeliharaan tradisional karena mudah diterapkan tanpa menggunakan teknologi modern (Armiati & Nurandi, 2022). Pendekatan ini juga membantu peternak dalam menentukan manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan tujuan produksi ternak (Kusumawati *et al.*, 2021).

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penentuan jenis kelamin ayam memberikan gambaran mengenai hubungan antara karakter morfologi dan potensi reproduksi ternak. Beberapa karakter morfologi seperti perkembangan jengger, pial, serta ukuran tubuh pada ayam jantan sering dikaitkan dengan aktivitas hormon reproduksi yang memengaruhi kematangan seksual dan kemampuan reproduksi. Ayam jantan dengan perkembangan jengger dan pial

yang lebih menonjol umumnya menunjukkan aktivitas hormon androgen yang lebih tinggi sehingga berpotensi memiliki kemampuan reproduksi yang lebih baik. Oleh karena itu, pengamatan terhadap perkembangan karakter morfologi dapat digunakan sebagai indikator awal dalam menilai kesiapan reproduksi ternak. Kajian mengenai karakter fenotip ayam kampung juga dapat mendukung upaya pelestarian plasma nutfah unggas lokal. Informasi mengenai variasi morfologi ayam kampung dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian genetika unggas di masa mendatang (Badaruddin *et al.*, 2025). Pemahaman mengenai variasi genetik yang mendasari karakter fenotip ayam kampung juga berpotensi meningkatkan produktivitas ternak lokal. Kajian mengenai keragaman genetik ayam menjadi bagian penting dalam pengembangan program pemuliaan unggas lokal (Fulton, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai penentuan jenis kelamin ayam kampung (*Gallus gallus*) secara kualitatif deskriptif perlu dilakukan untuk memperkuat dasar informasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan ternak unggas lokal. (Hutagalung *et al.*, 2024). Dengan demikian, pengamatan morfologi kepala terutama jengger dan pial menjadi salah satu metode yang efektif dalam memastikan jenis kelamin ayam kampung pada umur tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penentuan jenis kelamin ayam kampung secara kualitatif deskriptif menjadi pendekatan yang relevan untuk dilakukan, terutama dalam sistem pemeliharaan

tradisional yang masih mengandalkan pengamatan visual. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi jenis kelamin ayam melalui pengamatan bentuk telur, proses penetasan, serta perkembangan ciri morfologi setelah menetas. Pengamatan terhadap bentuk telur sebagai indikator awal, diikuti dengan observasi perkembangan jengger dan pial pada fase pertumbuhan ayam, dapat memberikan gambaran mengenai pola penentuan jenis kelamin ayam kampung. Selain itu, pemahaman mengenai variasi fenotip ayam kampung juga dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan populasi dan pelestarian plasma nutfah unggas lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi berbeda, yaitu di Pasar 1 Tambak Rejo, Desa Amplas No. 88 (kediaman Bapak Didi Suryadi) dan di Jalan Letda Sujono, Gang Setia No. 25 (kediaman Bapak Khairil Rizki Tanjung). Penelitian berlangsung dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengamatan di lapangan, dimulai sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses analisis akhir. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 ekor ayam, yang terdiri atas 30 ekor ayam jantan dan 30 ekor ayam betina. Sampel diperoleh dari dua lokasi penelitian, yaitu dari peternakan milik Bapak Didi Suryadi yang memelihara ayam Pama sebanyak 40 ekor (20 jantan dan 20 betina), serta dari Bapak Khairil Rizki Tanjung yang memelihara ayam kampung sebanyak 20 ekor (10 jantan dan 10 betina). Subjek penelitian meliputi ayam kampung jantan dan betina pada fase remaja hingga dewasa, karena pada tahap ini ciri kelamin

sekunder telah berkembang dan dapat dikenali secara visual. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria ayam dalam kondisi sehat, aktif, dan mudah diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati ciri-ciri fisik seperti bentuk dan ukuran jengger, warna bulu, struktur tubuh, bentuk ekor, serta perilaku khas seperti pola berkokok, tingkat keaktifan, dan kecenderungan agresivitas. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi dan dokumentasi visual sebagai data pendukung.

Wawancara semi-terstruktur dengan pemilik ternak, yaitu Bapak Didi Suryadi dan Bapak Khairil Rizki Tanjung bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan terkait pengalaman dalam membedakan jenis kelamin ayam, pola pemeliharaan, serta karakteristik perilaku yang tidak selalu dapat diamati secara langsung. Hasil wawancara dicatat dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan jenis kelamin ayam kampung, kemudian diuraikan dalam bentuk narasi tanpa menggunakan analisis statistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai indikator kualitatif dalam menentukan jenis kelamin ayam kampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara dan Observasi Pemeliharaan Ayam Kampung dan Ayam Pama (*Gallus gallus*)

Ayam kampung dan ayam Pama (*Gallus gallus*) merupakan salah satu jenis unggas lokal yang banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan tropis serta relatif mudah dipelihara. Pemeliharaan ayam kampung secara tradisional umumnya dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman turun-temurun dalam pengelolaan reproduksi, pemilihan indukan, serta sistem pemeliharaan yang sederhana (Sitindaon et al., 2020). Sistem pemeliharaan tradisional menitikberatkan pada kemampuan ayam untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga ayam kampung dikenal memiliki daya tahan tubuh yang cukup baik dibandingkan ayam ras (Sente et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Didi Suryadi yang berprofesi sebagai wiraswasta diketahui bahwa kegiatan pemeliharaan ayam telah dilakukan sejak tahun 2014. Pemeliharaan ayam dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan lahan di sekitar tempat tinggal sebagai lokasi kandang dan area umbaran ayam. Jenis ayam yang dipelihara cukup beragam, salah satunya ayam Pama yang berasal dari Myanmar dan berkembang di wilayah Bangkok. Pemilihan jenis ayam tersebut didasarkan pada ketertarikan terhadap karakteristik fisik serta perilaku ayam yang dianggap memiliki keunikan tersendiri. Seleksi indukan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kualitas

keturunan ayam kampung. Pemilihan indukan yang baik berpengaruh terhadap produktivitas serta ketahanan ayam terhadap penyakit (Yuwanta et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Antonius Situmorang di Desa Melati, Kecamatan Perbaungan, ayam kampung yang dipelihara berasal dari penetasan sendiri tanpa membeli bibit dari luar. Pemeliharaan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2016 dengan sistem tradisional sederhana. Penetasan telur dilakukan secara alami menggunakan induk ayam sebagai pengeram tanpa alat khusus. Cara ini dipilih karena sesuai dengan kondisi pemeliharaan tradisional serta mudah diterapkan (Fulton, 2025). Keberhasilan penetasan dipengaruhi oleh kualitas telur fertil, kondisi induk, dan suhu selama pengeraman. Penetasan alami membantu mempertahankan karakter genetik ayam lokal yang telah beradaptasi dengan lingkungan (Matsumoto et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairil Rizki Tanjung yang berprofesi sebagai guru sekaligus wiraswasta diketahui bahwa ayam yang dipelihara berasal dari proses penetasan sendiri tanpa membeli bibit dari luar dan kegiatan pemeliharaan ayam telah dilakukan selama 5 tahun. Penetasan telur dilakukan secara alami dengan memanfaatkan induk ayam sebagai pengeram. Keberhasilan proses penetasan sangat dipengaruhi oleh kualitas telur fertil, kondisi kesehatan induk, serta kestabilan suhu selama masa pengeraman. Proses inkubasi yang optimal berperan dalam menghasilkan anakan ayam yang memiliki kondisi fisik yang baik dan

tingkat kelangsungan hidup yang tinggi (Dewi, 2016). Produksi bibit ayam kampung melalui penetasan alami juga merupakan salah satu upaya pelestarian plasma nutfah unggas lokal yang memiliki nilai genetik tinggi (Yuwanta et al., 2020).

Dalam praktik pemeliharaan sehari-hari, berdasarkan hasil wawancara dengan Didi Suryadi, Khairil Rizki Tanjung dan Antonius Situmorang, ayam jantan dan betina pada fase awal pertumbuhan biasanya ditempatkan dalam satu kandang tanpa dilakukan pemisahan. Sistem pemeliharaan campuran pada fase awal bertujuan untuk mempermudah pengawasan serta menghemat biaya perawatan. Manajemen kandang yang baik dapat meningkatkan kenyamanan ternak serta menekan tingkat stres yang berpotensi menurunkan produktivitas ayam kampung (Widodo & Handoko, 2021). Pengaturan kandang juga berperan penting dalam menjaga kesehatan ternak serta mendukung keberhasilan proses reproduksi (Banyumas Regency Livestock and Fisheries Office, 2023). Sistem pemeliharaan yang baik akan mendukung pertumbuhan ayam secara optimal serta meningkatkan kualitas hasil ternak yang dihasilkan (Sitindaon et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, sistem pemeliharaan ayam kampung yang dilakukan oleh narasumber masih mempertahankan pola tradisional namun telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan modern. Pengamatan terhadap sistem pemeliharaan tradisional juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan lokal dan praktik ilmiah dalam pengelolaan ternak

unggas. Integrasi ini dapat meningkatkan efektivitas pemeliharaan ayam serta mendukung pengembangan peternakan rakyat yang berkelanjutan (Sente et al., 2021).



Gambar 1. Foto Peternak Ayam (Didi Suryadi)



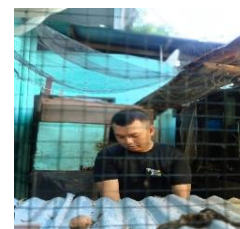
Gambar 2. Hasil Pengamatan Pemeliharaan terhadap Telur Ayam



Gambar 3. Hasil Pengamatan Pemeliharaan Terhadap Anak Ayam dan Induk Ayam



Gambar 4. Hasil Pengamatan Pemeliharaan Ayam di dalam Kandang Ayam



Gambar 5. Foto Peternak Ayam (Khairil Rizki Tanjung)



Gambar 6. Hasil Pengamatan Pemeliharaan Kandang Ayam



Gambar 7. Hasil Pengamatan Pemeliharaan Ayam dalam Kandang Ayam



Gambar 8. Foto Peternak Ayam (Antonius Situmorang) dan Pengamatan Pemeliharaan Ayam dalam Kandang Ayam

B. Identifikasi Perbedaan Ciri Fisik Ayam Jantan dan Betina Pada Ayam Kampung dan Ayam Pama Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi

Perbedaan ciri fisik antara ayam jantan dan betina merupakan bentuk dimorfisme seksual yang umum ditemukan pada unggas domestik, termasuk ayam kampung. Metode pengamatan morfologi ini sering kali dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran biologi karena dapat menunjukkan hubungan antara struktur tubuh dan fungsi fisiologis pada organisme hidup (Rajab et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Didi Suryadi, Khairil Rizki Tanjung dan Antonius Situmorang, ayam jenis Pama, pertumbuhan jengger dapat menjadi

petunjuk awal dalam mengenali jenis kelamin ayam sejak usia muda. Pada ayam jantan, jengger umumnya mulai terlihat menonjol lebih cepat dibandingkan ayam betina. Sebaliknya, pada ayam betina pertumbuhan jengger berlangsung lebih lambat dengan ukuran yang lebih kecil dan warna yang cenderung pucat. Hormon tersebut merangsang pertumbuhan jaringan lunak pada bagian kepala sehingga jengger ayam jantan berkembang lebih cepat dibandingkan ayam betina (Permadi et al., 2020). Pertumbuhan jengger juga sering digunakan sebagai indikator kesehatan dan kesiapan reproduksi pada ayam kampung (Sitindaon et al., 2020).

Struktur kaki yang berbeda juga berkaitan dengan perbedaan distribusi massa otot serta aktivitas pergerakan ayam dalam lingkungan pemeliharaan (Rajab et al., 2022). Selain itu, pola pertumbuhan bulu juga dipengaruhi oleh faktor genetik serta regulasi hormon yang berperan dalam perkembangan jaringan integumen unggas (Putra et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perbedaan bentuk tubuh dan postur ayam juga menjadi indikator yang cukup jelas dalam membedakan jenis kelamin ayam. Ayam jantan umumnya memiliki postur tubuh yang lebih tegap dengan posisi dada yang terlihat lebih menonjol dan kepala yang cenderung tegak. Sebaliknya, ayam betina memiliki bentuk tubuh yang lebih membulat dengan postur yang cenderung lebih rendah dan tenang.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa penentuan jenis kelamin ayam juga dapat dilakukan

melalui pendekatan molekuler seperti analisis DNA dan pemeriksaan darah. Selain itu, metode analisis DNA dari bulu ayam juga telah digunakan untuk menentukan jenis kelamin dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Meskipun metode molekuler memberikan hasil yang lebih akurat, penggunaannya masih terbatas dalam peternakan rakyat karena memerlukan peralatan laboratorium khusus serta biaya yang relatif tinggi (Matsumoto et al., 2024).



Gambar 9. Hasil Pengamatan Morfologi Ayam Betina Muda



Gambar 10. Hasil Pengamatan Morfologi Ayam Jantan Muda



(a)



(b)



(c)

Gambar 11. Hasil pengamatan morfologi anak ayam. (a) Kaki, (b) Bulu Dada, (c) Bulu Sayap



Gambar 12. Hasil Pengamatan Morfologi Ayam Muda



Gambar 13. Hasil Pengamatan Morfologi Ayam Jantan Dewasa



Gambar 14. Hasil Pengamatan Morfologi Ayam Jantan Dewasa

C. Pembahasan Penentuan Jenis Kelamin Ayam Kampung dan Ayam Pama Berdasarkan Pendekatan Morfologi dan Pengetahuan Praktis

Penentuan jenis kelamin ayam kampung dan ayam Pama, merupakan tahapan penting dalam pengelolaan pemeliharaan unggas karena berhubungan langsung dengan perencanaan produksi, pengaturan reproduksi, serta strategi pemeliharaan ternak. Identifikasi jenis kelamin sejak fase pertumbuhan memungkinkan pengelolaan pemeliharaan dilakukan secara lebih terarah, terutama dalam pengaturan pemberian pakan, seleksi indukan, serta manajemen kandang (Armianti & Nurandi, 2022). Dalam praktik peternakan tradisional, penentuan jenis kelamin ayam umumnya dilakukan melalui pengamatan morfologi eksternal

dan perilaku karena metode tersebut lebih mudah diterapkan tanpa memerlukan teknologi modern (Hutagalung *et al.*, 2024). Perbedaan karakter fisik antara ayam jantan dan betina pada kedua jenis ayam tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan regulasi hormon reproduksi yang berperan dalam pembentukan karakter kelamin sekunder (Fulton, 2025). Studi perilaku unggas menunjukkan bahwa hormon testosteron pada ayam jantan berperan dalam meningkatkan tingkat agresivitas dan aktivitas sosial dalam kelompok ternak (Sasaki *et al.*, 2021).

Tabel 1. Ringkasan Penentuan Jenis Kelamin Ayam Kampung dan Ayam Pama

No	Aspek	Uraian
1	Pentingnya penentuan jenis kelamin	Berperan dalam perencanaan produksi, pengaturan reproduksi, dan strategi pemeliharaan ternak
2	Identifikasi sejak fase pertumbuhan	Memungkinkan pengelolaan lebih terarah seperti pemberian pakan, seleksi indukan, dan manajemen kandang
3	Metode tradisional	Menggunakan pengamatan morfologi eksternal dan perilaku karena mudah diterapkan tanpa teknologi modern
4	Faktor pembeda fisik	Dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormon reproduksi dalam pembentukan karakter kelamin sekunder
5	Peran hormon testosteron	Meningkatkan agresivitas dan aktivitas sosial pada ayam jantan

IV. KESIMPULAN

Penentuan jenis kelamin pada ayam kampung dan ayam Pama dapat dilakukan

secara sederhana melalui pengamatan langsung terhadap ciri fisik dan perilaku. Ayam jantan umumnya ditandai dengan ukuran tubuh yang lebih besar, jengger yang tumbuh lebih cepat dan mencolok, warna bulu yang lebih terang, serta ekor yang lebih panjang dan melengkung. Selain itu, perilakunya cenderung lebih aktif dan dominan. Sebaliknya, ayam betina memiliki tubuh lebih kecil, jengger kurang berkembang, warna bulu lebih sederhana, ekor lebih pendek, dan perilaku yang lebih tenang.

Perbandingan kedua jenis ayam menunjukkan bahwa ayam Pama jantan memiliki kekuatan fisik dan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan ayam kampung jantan, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan tujuan pemeliharaan. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya dimorfisme seksual yang terbentuk oleh pengaruh genetik, hormon, serta lingkungan.

Dengan demikian, metode observasi morfologi dan perilaku menjadi cara yang praktis, tidak rumit, dan tidak mengganggu kondisi ayam, sehingga sangat sesuai diterapkan dalam peternakan tradisional maupun sebagai media pembelajaran untuk memahami perbedaan jenis kelamin pada unggas.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, R., & Nurandi, A. P. (2022). Perkembangan embrio dan penentuan jenis kelamin ayam Jawa. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 2(2).
- Badaruddin, R., Nafiu, L. O., Akramullah, M., Wisna, W., Kimestri, A. B., & Ilahude, M. C. P. (2025). Analisis

- frekuensi gen sifat kualitatif ayam kampung di Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(3), 386–391.
- Banyumas Regency Livestock and Fisheries Office. (2023). *Budidaya ayam lokal petelur*. Pemerintah Kabupaten Banyumas.
- Dewi, M. S. (2016). *Daya tetas telur fertil dan perkembangan embrio ayam Jawa Super (Skripsi)*. Universitas Gadjah Mada.
- Dyah Maharani, W., Wihandoyo, I., A., G., Adinda, L., & Hariyono, D. N. H. (2019). Phenotypic characterization of Indonesian native chicken with different combs. *International Journal of Poultry Science*, 18(3), 136–143.
- Fulton, J. E. (2025). *A review of genetic variation underlying chicken phenotypic diversity*. Poultry Science Association.
- Hutagalung, N. R., Papilaya, B. J., & Rajab, R. (2024). Frekuensi fenotip dan genotip sifat kualitatif ayam kampung di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. *Fillia Cendekia Journal*.
- Kayadan, B., & Uzun, H. (2023). High accuracy gender determination using the egg shape index. *Scientific Reports*, 13(1), 1–10.
- Kusumawati, A., Widodo, E., & Huda, K. (2021). Perkembangan embrio dan penentuan jenis kelamin DOC ayam Jawa Super. *Jurnal Sain Veteriner*, 39(2), 123–131.
- Matsumoto, T., Yamada, K., Suzuki, T., & Kobayashi, H. (2024). Chick sexing based on blood analysis using Raman spectroscopy. *Scientific Reports*, 14(1), 1–11.
- Permadi, R., Yurnalis, & Satria, D. (2020). Karakteristik morfometrik ayam kampung jantan dan betina. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3), 245–253.
- Putra, A. R., Lestari, D., & Hidayat, R. (2023). A review of key techniques for in ovo sexing in chickens. *Agriculture*, 13(3), 677.
- Rajab, R., Horhoruw, W. M., & Samal, F. F. (2022). Karakteristik morfobiometrik ayam kampung berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 8(1), 20–33.
- Sasaki, K., Tanaka, K., & Yamamoto, Y. (2021). Sexing chickens with high-resolution melting analysis using feather crude DNA. *Poultry Science*, 100(3), 1003–1010.
- Sente, U., Munier, F. F., & Yasir, M. (2021). *Petunjuk teknis budidaya ayam lokal unggul*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah.
- Sitindaon, S. H., Sari, P. N., & Hasyim, A. A. (2020). *Buku saku ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- Widodo, S., & Handoko, T. (2021). *Budidaya peternakan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuwanta, T., Nugroho, B. A., & Santoso, U. (2020). *Produksi bibit unggas*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Zen, A. A., Ondho, Y. S., & Sutiyono, S. (2020). Seleksi pejantan ayam kampung berdasarkan breeding value. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), 339–347.